

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan ekonomi global yang penuh ketidakpastian saat ini menghadirkan tantangan berat bagi perusahaan perbankan di seluruh dunia. Dalam situasi yang dinamis ini, perusahaan dituntut untuk tidak hanya fokus pada pencapaian tujuan finansial, tetapi juga harus memperhatikan aspek non-finansial seperti menjaga kepercayaan pemegang saham dan stakeholder lainnya. Hal ini sangat penting untuk memastikan perusahaan dapat bertahan dan berkembang di tengah perubahan yang cepat, sekaligus menjaga reputasi dan kredibilitas yang telah dibangun selama ini. Peran manajer menjadi sangat krusial dalam konteks tersebut, karena mereka harus mampu mengoptimalkan penggunaan sumber daya perusahaan secara efisien dan efektif demi mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Ainiyah et al., 2025). Dengan pengelolaan yang tepat, perusahaan perbankan dapat meningkatkan kinerja operasional maupun keuangan, sehingga mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan ekonomi global yang tidak stabil sekaligus mempertahankan keberlanjutan bisnis jangka panjang. Dalam upaya mempertahankan stabilitas dan efektivitas manajemen keuangan di tengah tekanan ekonomi global, sering kali muncul praktik manajemen laba sebagai salah satu strategi yang digunakan oleh pihak manajemen.

Manajemen laba adalah praktik yang dilakukan perusahaan untuk mengelola atau memanipulasi laporan keuangan dengan tujuan mempengaruhi penampilan keuangan atau citra perusahaan. Tujuan umum manajemen laba

meliputi memenuhi target laba yang diumumkan, meningkatkan harga saham, menghindari pelanggaran persyaratan pinjaman, dan mengelola persepsi pasar. Praktik ini bisa bersifat etis atau tidak etis tergantung pada metode dan tujuan yang digunakan. Manajemen laba menjadi topik penting karena dampaknya yang luas terhadap pengambilan keputusan, kredibilitas keuangan, manajemen kinerja, pajak, dan risiko perusahaan (Sudioanto et al., 2021).

Menurut Ishmah & Permatasari (2025) manajemen laba adalah intervensi yang disengaja oleh manajemen dalam proses pelaporan keuangan eksternal untuk menguntungkan dirinya sendiri dengan cara memanipulasi laporan keuangan sehingga dapat menambah bias dan mengurangi kredibilitas laporan tersebut. Tujuan manajemen laba meliputi memperoleh keuntungan pribadi, membentuk persepsi yang diinginkan atas kinerja perusahaan, serta mencapai berbagai kepentingan seperti memperoleh bonus, menjaga harga saham, menghindari pelanggaran perjanjian kredit, penghematan pajak, mempertahankan kendali perusahaan, dan meminimalkan intervensi regulator (Ishmah & Permatasari, 2025).

Kasus praktik manajemen laba sempat terjadi di Indonesia tahun 2018 pada PT Bank Bukopin Tbk (BBKP). Laporan keuangan PT Bank Bukopin Tbk yang tercatat di BEI diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) Purwanto, Sungkoro dan Surja yang merupakan KAP afiliasi ERNST & Young menemukan bahwa fenomena manipulasi laporan keuangan telah dilakukan oleh bank tersebut. Manajemen bank secara terang-terangan merevisi laporan keuangan dari 2015, 2016 hingga 2017. Pada tahun 2015-2016 (sebelum revisi) laba Bank sebesar Rp 1.08 triliun dan kemudian setelah melakukan revisi laporan pada tahun 2016

2017 laba bank turun menjadi Rp 183,53 miliar. Begitu juga pendapatan bank yang bersumber dari provisi dan komisi dari kartu kredit mengalami penurunan dari yang sebelumnya Rp 1,06 triliun menjadi Rp 317,88 miliar. Praktik manajemen laba yang dilakukan PT Bank Bukopin Tbk ini membuat pengguna laporan keuangan, khususnya para investor kehilangan kepercayaan terhadap kredibilitas laporan keuangan yang disajikan perusahaan di BEI (Banjarnahor, 2018).

Berdasarkan kasus tersebut, berbagai penelitian kemudian fokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba, salah satunya adalah profitabilitas. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba atau keuntungan selama periode tertentu dari aktivitas bisnisnya. Ini mencerminkan seberapa efektif perusahaan dalam menggunakan sumber daya seperti penjualan, modal, dan aset untuk mendapatkan keuntungan bersih yang menunjukkan kinerja dan kesehatan finansial perusahaan (Kasmir, 2019:114). Rasio profitabilitas sering digunakan sebagai ukuran untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan efisiensi manajemen dalam menjalankan operasional bisnisnya. Namun, berdasarkan penelitian Hardiyanti et al. (2022), ditemukan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, yang bertolak belakang dengan sebagian besar penelitian lain yang menunjukkan pengaruh positif (Hardiyanti et al., 2022).

Selain profitabilitas, ukuran perusahaan juga menjadi variabel penting yang banyak diteliti dalam kaitannya dengan manajemen laba. Ukuran perusahaan adalah skala atau variabel yang menentukan besar kecilnya sebuah perusahaan. Ukuran ini dapat dilihat dari berbagai aspek seperti total aset, nilai ekuitas, total

penjualan, jumlah karyawan, atau kapitalisasi pasar. Ukuran perusahaan menggambarkan seberapa besar kapasitas perusahaan dalam menjalankan operasional dan sumber dayanya untuk menghasilkan produk atau jasa. Umumnya, ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan logaritma natural dari total aset perusahaan untuk menstandardisasi ukuran karena nilai aset biasanya sangat besar. Namun, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Cinthya et al. (2022) , ditemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan adanya gap penelitian karena secara teori ukuran perusahaan yang mencerminkan kapasitas besar dalam operasional seharusnya berpengaruh terhadap praktik manajemen laba, namun hasil empiris tersebut menunjukkan hal sebaliknya (Cinthya et al., 2022).

Selain itu, variabel *Leverage* juga menjadi faktor penting yang sering dikaji dalam kaitannya dengan manajemen laba. *Leverage* adalah kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset atau dana yang memiliki biaya tetap, seperti utang atau saham preferen, untuk memperbesar potensi keuntungan bagi pemilik perusahaan. Dengan menggunakan *Leverage*, perusahaan dapat meningkatkan penghasilan asalkan hasil dari penggunaan dana tersebut lebih besar daripada biaya tetap yang harus dibayar. Namun, penggunaan *Leverage* juga membawa risiko, terutama jika perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban biaya tetap tersebut (Sudioanto et al., 2021). Berdasarkan penelitian Christian & Farid (2022), ditemukan bahwa *Leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun secara teori *Leverage* diharapkan dapat meningkatkan kecenderungan manajemen laba

melalui potensi peningkatan penghasilan, dalam konteks penelitian tersebut *Leverage* justru berpengaruh negatif (Christian & Farid, 2022).

Dari ketiga variabel diatas, adapun kepemilikan manajerial yang memiliki peran unik dalam konteks manajemen laba. Kepemilikan manajerial mencerminkan kondisi di mana pihak manajemen, seperti direktur atau pejabat eksekutif, memegang saham perusahaan sehingga memiliki kepentingan langsung terhadap kinerja dan keputusan perusahaan. Hal ini membuat kepemilikan manajerial berpotensi menyelaraskan tujuan manajemen dengan pemilik perusahaan, mengurangi konflik kepentingan, dan mendorong manajemen untuk bertindak demi kepentingan pemegang saham karena mereka juga merasakan risiko dan keuntungan perusahaan (Sudioanto et al., 2021). Namun, berdasarkan penelitian Christian & Farid (2022), pengaruh kepemilikan manajerial terhadap praktik manajemen laba tidak selalu signifikan, terutama dalam konteks tertentu seperti perusahaan consumer goods di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun secara teori kepemilikan manajerial dapat mengurangi potensi manajemen laba, realitas empirisnya dapat berbeda tergantung konteks dan faktor lain yang mempengaruhi (Christian & Farid, 2022).

Berbeda dengan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional berperan sebagai pengawas eksternal yang diharapkan mampu menekan praktik manajemen laba melalui kontrol yang lebih ketat terhadap manajemen perusahaan. Berdasarkan penelitian Gunawan dan Nurainun (2025), ditemukan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba (Gunawan & Nurainun, 2025). Temuan ini berbeda dengan

konsep yang dikemukakan oleh Kartikasari et al. (2022) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun, perusahaan investasi, dan lembaga keuangan lainnya. Kepemilikan ini berfungsi sebagai alat pengawasan terhadap manajemen perusahaan untuk mengurangi konflik kepentingan antara pemilik dan manajemen. Dengan proporsi kepemilikan institusional yang besar, diharapkan manajemen menjadi lebih disiplin dan bertanggung jawab dalam mengambil keputusan sehingga kinerja perusahaan dapat meningkat dan risiko perilaku oportunistik dapat diminimalkan (Kartikasari et al., 2022). Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka penelitian ini berjudul “Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba.” Dari uraian tersebut dapat dirumuskan beberapa masalah yang akan diteliti lebih lanjut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka pokok masalah dalam penelitian ini adalah

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar pada bursa efek indonesia?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar pada bursa efek indonesia?
3. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar pada bursa efek indonesia?

4. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar pada bursa efek indonesia?
5. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar pada bursa efek indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek indonesia.
4. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek indonesia.
5. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dijelaskan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi berguna dan menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang meneliti mengenai topik serupa yaitu pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, *Leverage*,

kepemilikan manajerial, dan kepemilikan istitusional terhadap manajemen laba.

2. Manfaat Praktis.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman, gambaran, dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai manajemen laba. Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap konsistensi pelaporan keuangan suatu perusahaan sehingga menghasilkan informasi yang relevan dan andal dalam pengambilan keputusan. Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat digunakan oleh investor dalam pengambilan keputusan investasinya.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan dari Jensen dan Meckling (1976) menggambarkan hubungan antara pemilik (*principal*) dan manajer (*agen*) di mana manajer diberi wewenang untuk mengelola perusahaan atas nama pemilik. Dalam praktiknya, manajer memiliki akses informasi yang lebih lengkap dibanding pemilik, sehingga potensi perbedaan informasi dan kepentingan dapat menimbulkan konflik. Masalah ini menjadi lebih kompleks pada perusahaan perbankan yang memiliki tingkat kompleksitas dan regulasi tinggi (Jensen & Meckling, 1976). Menurut (Scott, 2015:389) teori ini berasumsi bahwa manajer bertindak secara oportunistik untuk memaksimalkan manfaat pribadi mereka, terutama melalui pelaporan keuangan dan manajemen laba, sambil mempertimbangkan konsekuensi kontraktual dan mekanisme pengawasan.

Penelitian tentang pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, *Leverage*, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan dapat dipahami melalui kerangka teori keagenan. Profitabilitas dan ukuran perusahaan mempengaruhi insentif manajer untuk melakukan manajemen laba, sementara *Leverage* yang tinggi menambah tekanan dari kreditur sehingga mempengaruhi perilaku manajer dalam pelaporan keuangan.

Kepemilikan manajerial dan institusional berfungsi sebagai mekanisme pengawasan yang dapat menekan praktik manajemen laba yang merugikan

pemilik. Kepemilikan manajerial yang signifikan dapat menyelaraskan kepentingan manajer dan pemilik, sehingga mendorong manajer untuk bertindak lebih transparan. Kepemilikan institusional juga berperan aktif dalam pengawasan dan memberikan tekanan agar manajer tidak menyimpang dari kepentingan pemilik dan pemangku kepentingan.

Dengan demikian, teori keagenan membantu menjelaskan bagaimana berbagai faktor tersebut mempengaruhi perilaku manajemen laba di perusahaan perbankan. Penelitian ini menguji secara empiris bagaimana kontrak, pengawasan, dan insentif yang diatur berdasarkan teori keagenan dapat meminimalkan risiko konflik kepentingan dan praktik pelaporan keuangan yang manipulatif.

2.1.2 *Positive Accounting Theory (PAT)*

Positive Accounting Theory (PAT) adalah teori akuntansi yang menjelaskan dan memprediksi perilaku manajer dalam memilih kebijakan akuntansi berdasarkan insentif ekonomi dan tekanan eksternal (Utari et al., 2023). Menurut (Scott, 2015:131) dalam bukunya *Financial Accounting Theory (7th Edition)*, *Positive Accounting Theory* menjelaskan dan memprediksi perilaku manajer dalam memilih kebijakan akuntansi berdasarkan pertimbangan ekonomi dan kontraktual. Teori ini berasumsi bahwa manajer bersifat rasional serta termotivasi oleh kepentingan pribadi, sehingga keputusan akuntansi yang diambil bukan semata-mata untuk memberikan informasi kepada investor, tetapi juga untuk memaksimalkan utilitas ekonominya sendiri dalam kerangka hubungan kontraktual antara manajer, pemegang saham, dan kreditur.

Penelitian tentang pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, *Leverage*, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan dapat dijelaskan menggunakan kerangka PAT. Faktor seperti profitabilitas dan ukuran perusahaan dapat mempengaruhi kebutuhan manajer untuk mengelola laba demi menjaga citra perusahaan atau mencapai target tertentu, sedangkan *Leverage* yang tinggi memberi tekanan tambahan agar manajer memanipulasi laba guna memenuhi kewajiban hutang.

Kepemilikan manajerial dan institusional berperan sebagai mekanisme pengendalian yang dapat membatasi ruang gerak manajer dalam praktik manajemen laba. Kepemilikan manajerial yang besar dapat menyelaraskan kepentingan antara manajer dan pemilik sehingga mengurangi insentif untuk manipulasi, sementara kepemilikan institusional meningkatkan pengawasan eksternal agar pelaporan keuangan menjadi lebih transparan dan akurat.

Dengan demikian, *Positive Accounting Theory* memberikan kerangka teoritis untuk memahami pengaruh profitabilitas, ukuran, *Leverage*, dan struktur kepemilikan terhadap perilaku manajer dalam praktik manajemen laba di perusahaan perbankan. Penelitian ini menguji secara empiris bagaimana insentif ekonomi dan mekanisme pengawasan tersebut mendorong atau membatasi praktik manajemen laba sesuai prediksi PAT.

2.1.3 Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan perilaku oportunistik yang dilakukan oleh manajer perusahaan untuk memainkan angka-angka dalam laporan keuangan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapainya. Praktisi seperti pelaku ekonomi, pemerintah, asosiasi profesi, dan regulator menganggap manajemen

laba sebagai kecurangan karena dapat menipu stakeholder dengan informasi palsu dan memanfaatkan ketidakseimbangan informasi. Selain itu, tindakan ini juga merupakan upaya manajer untuk memaksimalkan kepentingan pribadi mereka (Sulistyanto, 2018).

Namun, akademisi berpendapat bahwa manajemen laba merupakan akibat dari kebebasan manajer dalam memilih metode akuntansi yang digunakan saat menyusun laporan keuangan. Dalam pandangan ini, manajemen laba tidak dikategorikan sebagai kecurangan selama masih dalam batas standar akuntansi yang diterima secara umum. Manajemen laba dianggap sebagai bagian dari proses pengelolaan perusahaan dalam kerangka prinsip akuntansi (Sulistyanto, 2018).

Manajemen laba juga dapat dipandang sebagai masalah keagenan yang muncul akibat perbedaan kepentingan antara pemilik dan manajer perusahaan. Dalam teori keagenan, manajer sebagai agen memiliki informasi yang lebih lengkap dibanding pemilik (principal), sehingga terjadi asimetri informasi yang memberikan kesempatan bagi manajer untuk mengelola laporan keuangan demi kepentingan pribadi (Febriyanti et al., 2014). Konflik kepentingan ini memicu manajemen laba sebagai upaya manajer untuk menyajikan kinerja perusahaan yang lebih baik dari kondisi sebenarnya demi keuntungan pribadi maupun perusahaan.

Ada beberapa hipotesis teori akuntansi positif, seperti *Bonus Plan Hypothesis*, *Debt Covenant Hypothesis*, dan *Political Cost Hypothesis*, yang menjelaskan motivasi manajer dalam melakukan manajemen laba. Selain itu, terdapat empat pola manajemen laba yang umum, yaitu "*Taking a Bath*" yang

melaporkan kerugian besar saat reorganisasi atau pergantian CEO, "*Income Minimization*" yang menurunkan laba untuk tujuan pajak atau politik, "*Income Maximization*" yang meningkatkan laba untuk mendapatkan bonus, dan "*Income Smoothing*" yang meratakan laba agar lebih stabil dan mengurangi fluktuasi (Scott, 2015:472).

2.1.4 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan sekaligus menjadi indikator kinerja dan efektivitas manajemen. Profitabilitas tinggi mencerminkan kinerja yang baik dan pengelolaan sumber daya yang efektif, sedangkan profitabilitas rendah menunjukkan sebaliknya. Ukuran profitabilitas dapat dilihat dari berbagai rasio seperti laba operasi, laba bersih, return on asset (ROA), dan return on equity (ROE), yang penting bagi investor untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan dividen (Kasmir, 2019:198).

Dalam konteks teori keagenan, profitabilitas juga terkait dengan konflik kepentingan antara manajemen sebagai agen dan pemilik perusahaan sebagai prinsipal. Manajer yang ingin memaksimalkan laba untuk memperoleh bonus atau insentif dapat terdorong melakukan manajemen laba, sebagaimana dijelaskan dalam bonus plan hypothesis. Teori akuntansi positif menjelaskan bahwa manajer memiliki kebebasan memilih metode akuntansi tertentu untuk mendukung tujuan pribadinya, termasuk memperbesar laba yang dilaporkan (Kabir, 2010). Dengan demikian, profitabilitas yang tinggi bisa menjadi indikasi keberhasilan manajemen dalam mencapai tujuan, namun juga dapat

mencerminkan adanya praktik manajemen laba yang dipengaruhi oleh dinamika teori keagenan dan teori akuntansi positif.

2.1.5 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala yang dapat diklasifikasikan berdasarkan berbagai faktor, seperti total aktiva, penjualan, dan kapitalisasi pasar. Semakin besar total aktiva, penjualan, dan kapitalisasi pasar, semakin besar ukuran perusahaan tersebut (Widiyati, 2020). Ukuran perusahaan ini penting karena mencerminkan seberapa besar perusahaan dan seberapa banyak modal yang ditanamkan. Ukuran perusahaan juga memengaruhi struktur pendanaan; perusahaan yang lebih besar cenderung membutuhkan dana lebih besar untuk mendukung pertumbuhan laba dan tingkat pengembalian saham yang tinggi. Ukuran perusahaan juga memengaruhi pembentukan manajemen laba karena perusahaan besar menghadapi tuntutan dan kompleksitas yang lebih tinggi dalam operasionalnya.

Menurut penelitian Azlina (2010), perusahaan yang lebih besar cenderung melakukan praktik manajemen laba lebih banyak dibanding perusahaan kecil, karena total aktiva yang besar memicu beban biaya operasional dan administrasi yang tinggi. Dalam konteks manajemen laba, perusahaan yang mengalami pertumbuhan penjualan tinggi membutuhkan dana tambahan dari luar, sehingga manajer cenderung melakukan manajemen laba dengan meningkatkan laba agar menarik pinjaman atau investasi baru (Azlina, 2010).

Hubungan ini dapat dijelaskan melalui teori keagenan yang menyatakan bahwa terdapat konflik kepentingan antara manajer dan pemilik perusahaan. Manajer sebagai agen memiliki kebebasan dan informasi lebih lengkap,

sehingga mereka dapat menggunakan manajemen laba untuk memanipulasi laporan keuangan demi kepentingan pribadi atau perusahaan (Jensen & Meckling, 1976). Sementara itu, teori akuntansi positif menegaskan bahwa manajer memiliki kebebasan memilih metode akuntansi tertentu untuk mencapai tujuan tersebut, termasuk dalam pengelolaan laba. Oleh karena itu, ukuran perusahaan yang besar membuka peluang dan kebutuhan lebih besar bagi praktik manajemen laba yang diwarnai oleh dinamika konflik kepentingan dan kebebasan akuntansi ini (Scott, 2015:472).

2.1.6 *Leverage*

Rasio *Leverage* merupakan ukuran yang menunjukkan sejauh mana perusahaan menggunakan pendanaan melalui utang (*financial Leverage*) untuk mengoptimalkan kinerja keuangannya (Kasmir, 2019:113). Rasio *Leverage* mengindikasikan keadaan utang dalam struktur keuangan perusahaan dan mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjang seperti pembayaran bunga dan pokok utang. Semakin tinggi *Leverage*, semakin besar risiko yang dihadapi investor sehingga mereka mengharapkan imbal hasil yang lebih tinggi. *Leverage* dapat meningkatkan profitabilitas dengan memanfaatkan biaya tetap, namun risikonya adalah kerugian yang juga akan meningkat jika laba menurun. *Leverage* terbagi menjadi *Leverage* operasional yang mempengaruhi laba operasional dari perubahan penjualan, dan *Leverage* keuangan yang memperbesar perubahan laba bersih (EPS) akibat perubahan laba operasional.

Dalam konteks teori keagenan, *Leverage* memberikan peluang dan tantangan dalam hubungan antara manajer (agen) dan pemilik (prinsipal).

Manajer dapat menggunakan *Leverage* sebagai alat untuk memanipulasi laporan keuangan agar mencerminkan kinerja yang lebih baik demi kepentingan mereka sendiri, terutama jika struktur modal yang tinggi menyebabkan tekanan dari kreditur dan investor. Teori akuntansi positif menjelaskan bahwa manajer memiliki kebebasan memilih kebijakan akuntansi yang dapat mempengaruhi pengungkapan *Leverage* dan laba, yang merupakan bagian dari strategi manajemen laba untuk mengelola persepsi stakeholder (Scott, 2015:473).

2.1.7 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan persentase kepemilikan saham oleh pihak manajemen yang aktif terlibat dalam pengambilan keputusan perusahaan, seperti direksi dan komisaris (Rapika, 2021). Dalam kondisi ini, manajer perusahaan merangkap jabatan sebagai manajemen sekaligus pemegang saham yang turut aktif dalam pengambilan keputusan. Manajer seringkali memiliki kepentingan yang berbeda dengan pemegang saham lain, yang dapat menyebabkan perbedaan kepentingan antara keduanya. Namun, ketika manajer juga merupakan pemegang saham, insentif untuk perilaku oportunistik akan berkurang. Kepemilikan manajerial yang rendah dapat meningkatkan kemungkinan perilaku oportunistik manajer. Hal ini karena kepemilikan manajerial dipandang dapat menyelaraskan perbedaan kepentingan antara pemegang saham luar dan manajemen (Jensen & Meckling, 1976).

Dalam teori keagenan, kepemilikan manajerial menjadi isu penting karena semakin besar proporsi kepemilikan manajerial, manajemen akan lebih

berupaya memenuhi kepentingan pemegang saham yang juga merupakan diri mereka sendiri. Kepemilikan manajerial dapat mengurangi dorongan untuk melakukan manipulasi laporan keuangan dan memastikan laba yang dilaporkan mencerminkan keadaan ekonomi sebenarnya perusahaan. Kepemilikan manajerial juga berperan dalam pengawasan perusahaan, memungkinkan manajemen untuk mengambil kebijakan yang tidak menguntungkan hanya satu pihak dan mengurangi risiko yang mungkin terjadi (Jensen & Meckling, 1976). Dengan demikian, kepemilikan manajerial bertujuan untuk mengurangi konflik kepentingan, meningkatkan pengawasan, meminimalkan risiko, dan menyelaraskan kebijakan yang menguntungkan semua pihak.

Hubungan kepemilikan manajerial dengan teori akuntansi positif muncul karena manajer memiliki kebebasan untuk memilih metode akuntansi tertentu dalam menyusun laporan keuangan, yang dipengaruhi oleh insentif ekonomi pribadi. Teori akuntansi positif menjelaskan manajemen laba sebagai respon logis manajer terhadap insentif ekonomi dan politik (Scott, 2015:473). Melalui kebebasan ini, manajer dapat menggunakan kebijakan akuntansi untuk memaksimalkan kesejahteraan mereka, termasuk mengelola laba yang dilaporkan agar menguntungkan secara pribadi atau untuk perusahaan. Dengan meningkatnya kepemilikan manajerial, praktik manajemen laba cenderung berkurang karena manajer sebagai pemilik akan lebih menjaga kualitas laporan keuangan demi kepentingan bersama.

2.1.8 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah persentase kepemilikan saham oleh investor institusional seperti perusahaan investasi, bank, perusahaan asuransi,

dan lembaga keuangan lainnya. Kepemilikan institusional memiliki peran penting dalam memantau dan mengawasi manajemen perusahaan guna meningkatkan efektivitas pengelolaan sumber daya. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi dapat mengurangi kesempatan manajemen melakukan manipulasi laporan keuangan, termasuk praktik manajemen laba (Sulistyanto, 2018). Selain itu, kepemilikan institusional juga menjadi mekanisme pengawasan yang efektif untuk mencegah praktik penggelembungan dana dan aliran dana ke pihak terafiliasi, seperti yang pernah terjadi dalam kasus-kasus korporasi besar.

Dalam teori keagenan, kepemilikan institusional memegang peranan signifikan sebagai alat pengawasan untuk mengurangi konflik kepentingan antara manajemen (*agen*) dan pemilik (*principal*) (Jensen & Meckling, 1976). Investor institusional yang memiliki sumber daya dan pengetahuan lebih baik biasanya melakukan pengawasan yang lebih ketat terhadap manajemen, sehingga mendorong manajemen bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik. Dari perspektif teori akuntansi positif, tekanan dan insentif yang diterima manajer dari investor institusional mendorong manajer untuk memilih kebijakan akuntansi yang memperkuat kualitas laporan keuangan dan mengurangi praktik manipulasi laba (Scott, 2015:473).

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian ini meneliti tentang pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, *Leverage*, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional terhadap manajemen laba, yang merujuk pada penelitian sebelumnya yaitu :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Jumiyanthi et al. (2021) tentang pengaruh kepemilikan institusional, profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2019). Variabel independen yang digunakan meliputi kepemilikan institusional, profitabilitas, dan ukuran perusahaan. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda untuk menguji pengaruh kepemilikan institusional, *Leverage*, ukuran perusahaan, dan profitabilitas terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba, artinya terdapat hubungan antara kepemilikan institusional, ukuran perusahaan dan kecenderungan perusahaan untuk melakukan manajemen laba. Sementara itu, profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba (Jumiyanthi et al., 2021).
2. Penelitian yang dilakukan oleh Cinthya et al. (2022) tentang “Pengaruh kepemilikan institusional, *Leverage*, ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) Tahun 2017-2020 .Variabel independen yang digunakan adalah kepemilikan institusional, *Leverage*, ukuran perusahaan dan profitabilitas. Dalam penelitian ini digunakan teknik analisis regresi linier berganda untuk menguji pengaruh kepemilikan institusional, *Leverage*, ukuran perusahaan, dan profitabilitas terhadap manajemen laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Leverage* dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba, artinya semakin tinggi

Leverage dan profitabilitas perusahaan, maka kecenderungan perusahaan untuk melakukan manajemen laba juga meningkat. Sementara itu, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba (Cinthya et al., 2022).

3. Penelitian yang dilakukan oleh Christian & Farid (2022) tentang Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Perencanaan Pajak, Ukuran Perusahaan, *Leverage* Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Consumer goods Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2017-2020). Variabel independen yang digunakan meliputi kepemilikan manajerial, perencanaan pajak, ukuran perusahaan, *Leverage*. Dalam penelitian ini digunakan teknik analisis regresi linier berganda yang diolah menggunakan program SPSS versi 25 untuk menguji pengaruh kepemilikan manajerial, perencanaan pajak, ukuran perusahaan, dan *Leverage* terhadap manajemen laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pajak dan *Leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba, dengan perencanaan pajak memiliki pengaruh positif dan *Leverage* memiliki pengaruh negatif. Sedangkan kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Secara bersama-sama, keempat variabel tersebut mempengaruhi manajemen laba. Artinya, peningkatan perencanaan pajak dan *Leverage* dapat meningkatkan praktik manajemen laba, sementara kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan tidak memengaruhi manajemen laba secara nyata (Christian & Farid, 2022).
4. Penelitian yang dilakukan oleh Sholichah dan Kartika (2022) berjudul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Profitabilitas dan Kepemilikan

Manajerial terhadap Manajemen Laba” menggunakan teknik analisis regresi linier berganda melalui perangkat lunak SPSS versi 22 untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, artinya semakin besar ukuran perusahaan, semakin kecil kecenderungan perusahaan melakukan manajemen laba. *Leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba, yang berarti semakin tinggi *Leverage* perusahaan, semakin besar kecenderungan melakukan manajemen laba. Profitabilitas juga berpengaruh positif terhadap manajemen laba, sedangkan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba di perusahaan tersebut (Sholichah & Kartika, 2022).

5. Penelitian yang dilakukan oleh Hardiyanti et al (2022) tentang "Analisis Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, *Leverage* dan Pengaruhnya Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020" menggunakan teknik analisis regresi linier berganda untuk menguji pengaruh variabel independen yaitu profitabilitas, ukuran perusahaan, dan *Leverage* terhadap variabel dependen manajemen laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, artinya semakin tinggi profitabilitas perusahaan, kecenderungan praktik manajemen laba justru menurun. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba, yang berarti semakin besar ukuran perusahaan, kecenderungan praktik manajemen laba bertambah.

Sedangkan *Leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, menandakan bahwa tingkat utang perusahaan tidak menjadi faktor determinan dalam praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur di BEI (Hardiyanti et al., 2022).

6. Penelitian yang dilakukan oleh Putra et al. (2023) tentang pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, *Leverage*, profitabilitas dan penerapan ifrs terhadap manajemen laba. Variabel independen yang digunakan adalah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, *Leverage*, profitabilitas dan penerapan ifrs. Dengan menggunakan analisis regresi linier berganda, penelitian ini menemukan bahwa kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional memiliki pengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba, mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat kepemilikan oleh manajer dan institusi, semakin rendah kecenderungan perusahaan melakukan manajemen laba. Sebaliknya, profitabilitas ditemukan memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba, menunjukkan bahwa perusahaan dengan profitabilitas tinggi cenderung melakukan manajemen laba. Sementara itu, *Leverage* dan penerapan IFRS tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba dalam periode penelitian ini (Putra et al., 2023).
7. Penelitian yang dilakukan oleh Ajisman dan Yurniwati (2023) tentang Pengaruh *Leverage*, Ukuran Perusahaan Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Manajemen Laba. Variabel independen yang digunakan meliputi *Leverage*, Ukuran Perusahaan Dan Struktur Kepemilikan. Dalam penelitian ini, teknik analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji

pengaruh *Leverage*, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2016-2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Leverage* memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba, yang berarti semakin tinggi tingkat *Leverage* perusahaan, semakin besar kecenderungan untuk melakukan praktik manajemen laba. Sebaliknya, ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba, mengindikasikan bahwa perusahaan yang lebih besar cenderung mengurangi praktik manajemen laba. Sementara itu, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional tidak menunjukkan pengaruh terhadap manajemen laba (Ajisman & Yurniwati, 2023).

8. Penelitian yang dilakukan oleh Gurusinga dan Kusumadewi (2023) tentang pengaruh *Leverage*, ukuran perusahaan, dan pergantian ceo terhadap manajemen laba perusahaan perbankan. Variabel independennya adalah *Leverage*, ukuran perusahaan, dan pergantian ceo. Dengan menggunakan analisis regresi data panel dan model Common Effect, penelitian ini menemukan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Artinya, semakin besar ukuran perusahaan perbankan, semakin rendah kecenderungan mereka untuk melakukan praktik manajemen laba. Sebaliknya, *Leverage* dan pergantian CEO tidak terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba dalam konteks penelitian ini (Gurusinga & Kusumadewi, 2023).

9. Penelitian yang dilakukan oleh Zendratoa dan Ompusunggu (2023) mengenai "Pengaruh *Leverage* dan Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021" menggunakan variabel independen yaitu *Leverage* dan kepemilikan manajerial. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda untuk menguji pengaruh *Leverage* dan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba, artinya semakin tinggi kepemilikan manajerial, maka kecenderungan perusahaan untuk melakukan manajemen laba juga meningkat. Sebaliknya, *Leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial memiliki peran penting dalam praktik manajemen laba di perusahaan manufaktur, sementara *Leverage* tidak menjadi faktor penentu dalam praktik tersebut (Zendrato & Ompusunggu, 2023).
10. Penelitian yang dilakukan oleh Subing & Sari (2023) tentang “Pengaruh Profitabilitas Dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi (Studi Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021)”, Menggunakan variabel independen yaitu profitabilitas dan *Leverage*, serta variabel moderasi ukuran perusahaan. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi data panel dengan model Fixed Effect dan analisis regresi moderasi yang dilakukan menggunakan software Eviews 12. Uji Chow, Hausman, dan Langrange digunakan untuk memilih model regresi

yang tepat dan memastikan validitas model. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas dan *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba, dengan profitabilitas memiliki pengaruh positif berarti semakin tinggi profitabilitas, semakin besar kecenderungan praktik manajemen laba. Selain itu, ukuran perusahaan terbukti memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba, artinya efek profitabilitas pada manajemen laba bervariasi tergantung ukuran perusahaan. Namun, ukuran perusahaan tidak memoderasi pengaruh *Leverage* terhadap manajemen laba. Temuan ini menegaskan bahwa dalam konteks perusahaan properti dan real estate di BEI, profitabilitas dan *Leverage* menjadi faktor penting dalam manajemen laba, sementara ukuran perusahaan hanya memoderasi pengaruh profitabilitas saja (Subing & Sari, 2023).

11. Penelitian yang dilakukan oleh Saputri dan Dewi (2024) tentang "Pengaruh profitabilitas dan *Leverage* terhadap manajemen laba pada sektor keuangan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2020-2022" menggunakan variabel independen yaitu profitabilitas dan *Leverage*. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi data panel dengan model Random Effect untuk menguji pengaruh profitabilitas dan *Leverage* terhadap manajemen laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba, artinya semakin tinggi profitabilitas perusahaan, maka kecenderungan perusahaan untuk melakukan manajemen laba juga meningkat. Sebaliknya, *Leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, yang berarti perubahan

Leverage tidak mempengaruhi praktik manajemen laba di perusahaan sektor perbankan tersebut (Saputri & Dewi, 2024).

12. Penelitian yang dilakukan oleh Mahmudah et al (2024) tentang "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan *Leverage* terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022" menggunakan variabel independen yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *Leverage*. Teknik analisis yang diterapkan adalah regresi linier berganda untuk menguji pengaruh variabel-variabel independen tersebut terhadap manajemen laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba, artinya semakin tinggi profitabilitas perusahaan, kecenderungan praktik manajemen laba juga meningkat. Sebaliknya, ukuran perusahaan dan *Leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Temuan ini menegaskan bahwa dalam konteks perusahaan makanan dan minuman di BEI, profitabilitas merupakan faktor penting dalam praktik manajemen laba, sementara ukuran perusahaan dan *Leverage* tidak menjadi variabel penentu dalam praktik tersebut (Mahmudah et al., 2024).
13. Penelitian yang dilakukan oleh Sihombing dan Yunira (2024) mengenai "Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021", menggunakan variabel independen yaitu profitabilitas, *Leverage*, dan ukuran perusahaan. Teknik analisis yang diterapkan meliputi statistik deskriptif, uji asumsi klasik (normalitas, multikolinearitas, heterokedastisitas), serta regresi linier

berganda untuk menguji pengaruh variabel-variabel independen terhadap manajemen laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba, artinya semakin tinggi *Leverage* perusahaan, praktik manajemen laba cenderung meningkat. Sebaliknya, profitabilitas dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba (Sihombing & Yunira, 2024).

14. Penelitian yang dilakukan oleh Ishmah dan Permatasari (2025) dengan judul “Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, *Leverage*, Ukuran Perusahaan dan Kebijakan Dividen terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Indeks LQ-45 Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2023” menggunakan teknik analisis regresi linier berganda melalui perangkat lunak SPSS versi 26.0 untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap manajemen laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, yang berarti semakin besar kepemilikan manajerial dan institusional, semakin kecil kecenderungan perusahaan melakukan manajemen laba. Kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap manajemen laba, sementara *Leverage* dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan indeks LQ-45 (Ishmah & Permatasari, 2025).
15. Penelitian yang dilakukan oleh Gunawan dan Nurainun (2025) mengenai “Pengaruh kepemilikan institusional, *Leverage*, ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor konsumen primer sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia (BEI) tahun 2017-2021” menggunakan teknik analisis regresi linier berganda untuk menguji pengaruh variabel kepemilikan institusional, *Leverage*, ukuran perusahaan, dan profitabilitas terhadap manajemen laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, artinya semakin tinggi *Leverage* perusahaan, maka kecenderungan perusahaan untuk melakukan manajemen laba semakin menurun. Kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, dan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba (Gunawan & Nurainun, 2025).

Pada penelitian di atas terdapat persamaan penelitian ini dengan 15 penelitian sebelumnya, yaitu terletak pada penggunaan variabel utama seperti profitabilitas, ukuran perusahaan, *Leverage*, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional yang sama-sama diuji pengaruhnya terhadap manajemen laba, serta penggunaan metode analisis regresi linier berganda sebagai alat analisis. Namun, perbedaannya terletak pada objek dan fenomena yang diteliti; sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada perusahaan manufaktur, properti, *consumer goods*, dan sektor lain, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2020–2023, yang memiliki karakteristik regulasi, kompleksitas, dan risiko berbeda dibanding sektor lain. Selain itu, perbedaan juga terlihat pada hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan adanya ketidakkonsistenan, seperti profitabilitas yang ditemukan berpengaruh positif, negatif, maupun tidak signifikan; ukuran perusahaan yang kadang berpengaruh positif, negatif, atau tidak berpengaruh; serta kepemilikan manajerial dan institusional yang hasilnya

beragam, sementara penelitian ini berupaya memberikan bukti empiris baru khusus di sektor perbankan untuk menjawab research gap tersebut.

